

SKRIPSI

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun Oleh:

ANISA WIDYA RACHMAN

NPM : 155210345

PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, ... NOVEMBER 2019

Saya yang membuat pernyataan



ABSTRAK

Pengaruh *Earning Per share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Oleh :

ANISA WIDYA RACHMAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara *simultan* maupun *parsial* terhadap Return saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews 10*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara Parsial variabel *Earning Per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dan variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham karena para investor lebih tertarik melihat pada tingkat pengembaliann ekuitas dan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Secara Simultan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return saham.

Kata kunci : EPS, ROE, DER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh *Earning Per share* (EPS) , *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia periode 2014-2018”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan , bimbingan , arahan , saran , motivasi, doa dari berbagai pihak terutama keluarga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Abrar, Msi, Ak selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Islam Riau yang selalu berusaha membangun fakultas ekonomi kearah yang lebih baik.
2. Bapak Azmansyah , SE.M.Econ , selaku ketua jurusan manajemen fakutas ekonomi Universitas Islam Riau dan ibu Yul Efnita, SE.MM, selaku sekretaris.
3. Ibu Dr.Dra.HJ. Eka Nuraini R,Msi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya sebagai tempat konsultasi.

4. Seluruh dosen fakultas ekonomi manajemen universitas islam riau yang telah banyak membantu penulis dari awal sampai penelitian ini selesai khusus nya untuk ibu Restu Hayati, SE.,M.Si.
5. Kedua orang tua tercinta “papa dan mama” Nurrahman dan Deswita terimakasih atas doa restu , cinta dan kasih sayang kalian yang tiada batas serta kesabaran dalam menunggu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa memberikan balasan ini atas segala pengorbanan yang telah dilakukan. Terimakasih untuk segalanya.
6. Kepada teman-teman seperjuangan ku Aswinda Ulfa, SE , Wahyuni Puji Astuti, SE , Gita Junariska, SE , Wiwik Fitrya, SE , Yesi Yusrika , SE , Rahma Dania, SE dan Dewi Puspa Suri, SE dan kepada sahabat-sahabat ku Ayas , Pia , Ati dan Ani terimakasih telah memberi semangat dan doa kepada penulis.
7. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkenan untuk membacanya dan penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih memiliki keterbatasan dan kekurangan , penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan masukan yang membangun serta membantu untuk perbaikan di masa depan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Pasar Modal.....	11
2.2 Investasi	12
2.3 Saham.....	12
2.3.1 Jenis-Jenis Saham	13
2.4 Analisis Laporan Keuangan.....	15
2.4.1 Tujuan dan Manfaat	16
2.5 Analisis Ratio Keuangan.....	17
2.5.1 Jenis--Jenis Rasio Keuangan	19
2.6 Return Saham.....	24
2.6.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham	26
2.7 Earning Per Share (EPS)	30
2.8 Price Earning Ratio (PER)	31
2.9 Return On Equity (ROE).....	32
2.10 Debt to Equity Ratio (DER).....	33
2.11 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen	35
2.12 Penelitian Terdahulu	38
2.13 Kerangka Berfikir.....	40
2.14 Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.2 Operasional Variabel	42
3.3 Populasi dan Sampel	45
3.4 Jenis dan Sumber Data	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	47
3.6.1 Jenis-jenis Model Estimasi	50
3.6.2 Pemilihan model data panel	53
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	55
3.6.4 Pengujian Hipotesis	58
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	61
4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	61
4.2 Sejarah Perusahaan Makanan dan Minuman	63
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	71
5.1 Analisis Deskriptif	71
5.1.1 Analisis Return Saham	71
5.1.2 Analisis Earning Per Sahare	73
5.2.3 Analisis Price Earning Ratio	76
5.2.4 Analisis Return On Equity	78
5.2.5 Analisis Debt to Equity Ratio	80
5.2 Estimasi Metode Data Panel	82
5.2.1 Uji Chow	83
5.2.2 Uji Hausman	84
5.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	85
5.3.1 Uji Normalitas	85
5.3.2 Uji Multikolinearitas	86
5.3.3 Uji Autokorelasi	87
5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	88
5.4 Pengujian Hipotesis	89
5.5 Analisis Regresi Data Panel	93

5.6 Pembahasan.....	94
BAB VI PENUTUP	98
6.1 Kesimpulan	98
6.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Return Saham	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Oprasional Variabel Penelitian	42
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan	46
Tabel 5.1 Perkembangan Return Saham	72
Tabel 5.2 Perkembangan EPS	74
Tabel 5.3 Perkembangan PER	77
Tabel 5.4 Perkembangan ROE	79
Tabel 5.5 Perkembangan DER	81
Tabel 5.6 Uji Chow	83
Tabel 5.7 Uji Hausman	85
Tabel 5.8 Uji Multikolinearitas	87
Tabel 5.9 Uji Autokorelasi	88
Tabel 5.10 Uji Heteroskedastisitas	88
Tabel 5.11 Uji F	89
Tabel 5.12 Uji T	91
Tabel 5.13 Koefesien Determinan	92
Tabel 5.14 Analisis regresi Data Panel	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 5.1 Perkembangan Return Saham	72
Gambar 5.2 Perkembangan EPS	75
Gambar 5.3 Perkembangan PER.....	77
Gambar 5.4 Perkembangan ROE	79
Gambar 5.5 Perkembangan DER.....	81
Gambar 5.6 Uji Normalitas.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan nya pasti membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Salah satu cara agar perusahaan dapat memenuhi tambahan modal tersebut adalah dengan cara menambah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru di pasar modal. Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk memperoleh dana atau modal dengan cara menawarkan saham kepada masyarakat di Bursa Efek Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan perusahaan serta membiayai segala kegiatan perusahaan dalam bentuk investasi.

Menurut Sunaryah (2003) Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dibedakan mejadi dua yaitu investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang misalnya pada sertifikat deposito, *commercial papper* , surat berharga pasar uang dan lain sebagainya. Investasi yang juga dilakukan pada pasar modal berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lain sebagainya. Sedangkan investasi pada *real assets* dapat dilakukan

dengan pembelian assets produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan dan lain sebagainya.

Dari pengertian investasi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan penanaman modal di pasar modal pada *financial assets* dan *real assets* bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Pasar modal dibentuk untuk menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam sistem perekonomian suatu Negara. Dilihat dari perkembangannya jumlah perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal semakin meningkat. Dalam kaitannya dengan investasi saham para investor akan memilih perusahaan mana yang layak untuk dipilih berdasarkan kriteria atau syarat tertentu.

Syarat utama yang diinginkan para investor agar bersedia menyalurkan dana nya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi yang dilakukan dengan tingkat Return yang akan diperoleh. Investor yang rasional akan mempertimbangkan dua hal yaitu pendapatan yang diharapkan (*expected Return*) dan resiko (*risk*) yang terkandung dalam alternative investasi yang dilakukan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin kecil resiko yang akan timbul dari investasi tersebut dan semakin besar kemungkinan Return yang akan diperoleh para pemegang saham. Ini akan mengakibatkan semakin banyak investor yang tertarik kepada perusahaan tersebut.

Para calon investor akan melihat bagaimana perkembangan Return saham pada perusahaan tersebut. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return terdiri dari *Return realisasi* (yang sudah terjadi) dan *Return ekspektasian* (yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang). Setiap perusahaan pasti mengalami fluktuasi pada Return sahamnya, penyebab Return saham tidak stabil yaitu pergerakan suku bunga, inflasi, serta kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Salah satu instrument di pasar modal yang paling banyak dikenal masyarakat adalah saham. Saham merupakan surat bukti atas kepemilikan aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal disebut dengan perusahaan terbuka (go public). Perusahaan-perusahaan yang sudah go public terdiri dari berbagai macam perusahaan yang dibagi berdasarkan pada bidang usahanya ke dalam sektor tertentu. Salah satu nya yaitu pada sektor makanan dan minuman.

Perusahaan makanan dan minuman adalah merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Pada zaman ini perusahaan makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman dinegara ini. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman.

setiap investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan ini umumnya ditujukan dalam laporan keuangan yang lazim digunakan untuk memprediksi harga atau Return saham. Berikut ini merupakan tabel perkembangan Return saham tahun 2016-2018 pada perusahaan makanan dan minuman.

Tabel 1.1
Perkembangan Return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

NO	Kode Perusahaan	2016	2017	2018
1	DLTA	0.96	0.97	1.19
2	ICBP	1.27	1.05	1.18
3	INDF	1.57	0.93	0.99
4	MLBI	1.43	1.22	1.18
5	ROTI	1.26	0.81	0.95
6	SKBM	0.68	1.12	0.97
7	ULTJ	1.16	1.14	1.04
8	CEKA	2	0.99	1.07
SUMBER: DATA OLAHAN				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi pada perkembangan sahamnya. Pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan Multi Bintang Indonesia (MLBI) mengalami kenaikan Return saham selama 3 tahun terakhir. Selanjutnya pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Nippon Indosari Corpindo (ROTI) dan perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA) mengalami penurunan pada tahun 2017 dan kembali mengalami

kenaikan pada tahun 2018. Ultrajaya Milk Industri & Trading Co.Tbk (ULTJ) mengalami penurunan Return saham dari tahun ke tahun. Selanjutnya pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan.

Dengan melihat perkembangan nilai Return saham dari perusahaan maka para investor dapat menyimpulkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut jika nilai Return saham naik terus dari tahun ketahun maka perusahaan tersebut layak untuk kita melakukan investasi.

Dalam mengharapkan Return saham yang tinggi para investor juga harus dapat menilai perusahaan mana yang memiliki laba yang tinggi sehingga Return saham nya juga tinggi. Untuk itu investor dapat melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Pada penelitian kali ini penulis mengambil beberapa rasio keuangan yang diduga dapat mempengaruhi besarnya laba yang tentu akan berpengaruh terhadap Return saham diantaranya yaitu *Earning Per Sahre* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan dari kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja dari perusahaan tersebut dan resiko yang dihadapi perusahaan ternyata dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi. Faktor makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham

maupun perusahaan terdiri dari : tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valas, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional , siklus ekonomi , faham ekonomi, peredaran uang. Sedangkan dari faktor mikro ekonomi yaitu faktor yang terdapat didalam perusahaan itu sendiri yang terdiri dari : laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas. Berikut ini penulis akan menjelaskan faktor mikro ekonomi yang berkesinambungan dengan variabel yang sudah peneliti tentu kan.

Earning Per Sahre (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham selama satu periode tertentu yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham. Kenaikan atau penurunan pada nilai EPS dari tahun ketahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya oprasional yang dilakukan perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) merupakan ekspektasi dari nilai saham pada masa yang akan datang, sehingga suatu saham dari perusahaan dengan kinerja dan prospek usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai PER yang tinggi.

Return On Equity (ROE) merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas ekuitas. ROE ini juga dapat menjadi tolak ukur seberapa besar ia akan mendapatkan imbalan atas modal yang diinvestasikan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar hutang dengan jaminan modal sendiri.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh EPS, PER, ROE, dan DER terhadap Return saham. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH EARNING PER SAHRE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah diatas maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah : Apakah *Earning Per Sahre*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap Return saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan didalam penelitian ini adalah adalah : Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Sahre*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Return saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil keputusan investasi yang dilakukan pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran bagi perusahaan untuk mengambil keputusan.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian berikutnya terutama penelitian yang terkait dengan factor yang mempengaruhi Return saham di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih sistematis dan terarah , maka penulis membatasi luas pembahasan dalam enam bab, maka penulis menguraikan secara singkat masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini sebagai pendahuluan penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini akan mengemukakan teori-teori yang melandasi atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya mengenai pasar modal dan Bursa Efek ,saham , investasi, analisis kinerja keuangan , rasio keuangan, Return Saham, Earning Per Sahre , Price Earning Ratio, Return On Equity , dan Debt to Equity Ratio.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai objek dan waktu penelitian, populasi dan sampel , jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini akan menguraikan tentang sejarah singkat Bursa Efek Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang diteliti

BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB VI: PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

Menurut UU no 8 tahun 1995 “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang di terbitkan nya , serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pasar konkret atau abstrak dengan mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang yaitu jangka satu tahun keatas.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat hutang (obligasi) , ekuitas, reksadana , instrument derivative , maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai saran dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan yang terkait lainnya. Instrument keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrument jangka panjang (jangka

waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, warrant, right, reksadana, dan berbagai *instrument derivative* seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

2.2 Investasi

Menurut Sunaryah (2003) Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki yang biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana .

Investasi terdapat dua jenis yaitu : investasi dalam bentuk aktifa real (real assets). Aktifa real adalah aktifa berwujud seperti emas , perak , intan , barang-barang seni dan real estate. Sedangkan aktifa finansial adalah surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktifa real yang dikuasai oleh suatu entitas.

2.3 Saham

Menurut Agustin (2016) Saham adalah surat berharga atau sertifikat yang menunjukan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika kita membeli saham berarti kita mempunyai sebagian kepemilikan atas suatu perusahaan tersebut sebanyak saham yang dimiliki dan berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan memperoleh keuntungan. Kita juga bisa mengambil keuntungan dari naiknya harga saham tersebut dari waktu ke waktu.

2.3.1 Jenis-jenis Saham dibagi menjadi dua kategori utama:

1) Saham Biasa (common stock)

Saham Biasa adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan sebesar nilai saham yang dimilikinya dengan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapat tetap atau deviden dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang di derita perusahaan saham biasa mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan .

Kepemilikan saham suatu perusahaan memiliki hak untuk ambil bagian dari mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara yang dimilikinya berdasarkan besar kecil saham yang dipunyai. Semakin banyak prosentase saham yang dimiliki maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol kebijakan perusahaan.

Pemegang saham biasa dari kewaiban yang terbatas artinya , jika perusahaan bangkrut , kerugian maksimum yang ditanggung oleh perusahaan adalah sevesar investasi pada saham tersebut. Saham biasa memiliki karakteristik utama sebagai berikut :

- a. Hak suara pemegang saham , dapat memilih dewan komisaris
- b. Hak didahulukan , jika organisasi penerbit meterbitkan saham baru
- c. Tanggung jawab terbatas , pada jumlah yang diberikan begitu saja

2) Saham Preferen (preferred stock)

Saham Prefen adalah saham yang mempunyai hak istimewa dalam hal pembagian deviden dan pembagian kekayaan dalam likuidasi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan biasa. Saham preferen ini biasanya memberikan deviden yang tetap tiap tahunnya seperti halnya obligasi. Pada umumnya saham preferen ini tidak mempunyai hari jatuh tempo. Saham preferen ini karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang diketahui investor. Persamaanya dalam obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, deviden tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus yang dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki berbagai tingkat, yang dapat diterbitkan dengan karakteristik berbeda
- b. Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas yang lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian deviden
- c. Deviden kumulatif, jika belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa

- d. Konvertibilitas , dapat ditukar menjadi saham biasa , bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk .

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan , evaluasi , dan analisis trend akan diperoleh prediksi tentang apa yang terjadi dimasa mendatang.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari untung tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan baik secara internal maupun untuk membandingkan dengan perusahaan lain yang berada didalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan.

Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja tetapi juga investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.4.1 Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta , kewajiban , modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. untuk melakukan penilaian kerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan untuk pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Heri (2016) rasio keuangan adalah merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.

Sementara itu menurut James C Van Horne (dalam Kasmir: 2008) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan ini merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun dalam beberapa periode.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ketahun seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri yang dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Kritik terbesar atas analisis rasio adalah sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi diantara perusahaan-perusahaan mengharuskan analisis untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar yang terdapat dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan serta menyesuaikan saldo untuk mencapai komparabilitas tersebut.

2.5.1. Jenis-jenis rasio keuangan

- a. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya yang segera jatuh tempo. rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis keuangan. Rasio likuiditas terdiri dari:

1) Rasio lancar (*current ratio*) , merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia.

2) Rasio sangat lancar (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lancar lainnya(seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka)

3) Rasio kas (*cash ratio*) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas atau serta dengan kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek

b. Ratio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *lverage*, Merupakan ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas , ratio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri dari:

1) Rasio utang (*Debt Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap asset (*Debt to Assets Ratio*)

2) Ratio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas

3) Ratio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total ekuitas

4) Rasio kelipatan Bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*) merupakan ratio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum Bunga dan pajak.

5) Rasio laba oprasional terhadap kewajiban (*oprating income to liabilitis ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum Bunga dan pajak.

c. Rasio aktivitas , merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktifitas atas intensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktifitas terdiri dari:

- 1) Perputaran piutang usaha (*accounts receivable turn over*) merupakan ratio yang digunakan mengukur berapa lama penghasilan piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
 - 2) Perputaran persediaan (*inventory over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
 - 3) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur ke efektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan
 - 4) Perputaran asset tetap (*fixed assets turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ke efektifan asset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan
 - 5) Perputaran total asset (*total assets turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total assets
- d. Rasio profitabilitas, merupakan ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja rasional. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi financial atas penggunaan assets atau bebas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri dari:

- 1) Hasil pengembalian atas asset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil Return atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan demikian rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total assets.
- 2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan ratio yang menunjukkan hasil Return atau penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.
- 3) Marjin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap laba bersih.
- 4) Marjin laba operasional (*operating profit margin*) merupakan rasio yang digunakan mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional

- e. Rasio kinerja oprasional adalah rasio yang digunakan untk mengevaluasi marjin laba dari aktifitas (penjualan).
- f. Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar , merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai instrinsik perusahaan (nilai saham) rasio ini terdiri dari :

- 1) Laba perlembar saham biasa (*Earning Per Sahre*) merupakan rasio untk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham rasio ini menunjukan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi.
- 2) Rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*) merupakan rasiio yng memperlihatkan hasil dari membandingkan hagra pasar per lembar sham dengan laba yang didapat dari perlmebar saham. Artinya harga saham perlembar sebuah perusahaan akan dibandingkan dengan seberapa besar laba yang dihasilkan perusaahn dalam satu tahun. Apabilai nilai per tinggi maka perusaahaan baik dalam menghasilkan laba dari setiap lembar saham yang dimiliki.
- 3) Imbalan hasil dividen (*dividend yield*) merupakan ratio yng menunjukan hasil dari membandingkan diantara dividen cash perlembar saham yang diterima pemegang saham dengan harga perlembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur Return

(imbal hasil) atas investasisaham. Lewat ratio ini investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagi terhadap nilai investasi.

2.6 Return Saham

Menurut Jogyanto (2014) Return merupakan hasil yang diperoleh oleh investasi. Return dapat berupa realisasi yang sudah terjadi dan Return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

Berikut rumus Return saham:

$$Return = \frac{P_t - (P_t - 1) + D_t}{(P_t - 1)}$$

Dimana :

P_t = Harga saham pada periode ke t

P_{t-1} = Harga saham pada periode ke t-1 (sebelumnya)

D_t = Dividen (Jogiyanto, 2009:199)

Return realisasi merupakan Return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return srealisian atau Return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan Return ekspektasian dan risiko dimasa yang akan datang. Pengukuran Return realisasian yang banyak

digunakan adalah Return total, ralatif Return, kumulatif Return dan Return disesuaikan.

Return ekspektasian adalah Return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan Return realisasian yang sifatnya sudah terjadi, Return ekspektasian sifatnya belum terjadi. Return ekspektasian merupakan Return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ini penting dibandingkan dengan Return historis karena Return ekspektasian merupakan Return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. Return ekspektasian dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
- 2) Berdasarkan nilai-nilai historis
- 3) Berdasarkan model Return ekspektasian yang ada.

2.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return saham

Return saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor mikro dan makro ekonomi (Samsul, 2006)

- 1) Faktor Makro

Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan tetapi faktor ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan nya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor makro yang secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain:

- a. Tingkat bunga umum domestik
- b. Tingkat inflasi
- c. Peraturan perpajakan
- d. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
- e. Kurs valuta asing
- f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
- g. Kondisi perekonomian internasional
- h. Siklus ekonomi
- i. Fasih ekonomi
- j. Peredaran uang

Perubahan pada faktor makro ekonomi ini terjadi perlahan dan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam waktu jangka panjang. Tetapi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika

karena para investor lebih cepat bereaksi. Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham dipasar. Investor akan menilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kerja perusahaan dimasa yang akan datang (Samsul, 2006).

Jika kerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun maka harga saham akan menurun. Jika salah satu variabel makro berubah maka investor akan bereaksi positif atau negative tergantung pada apakah perubahan variabel makro itu bersifat positif atau negative dimata investor. Investor memiliki respon yang berbeda-beda terhadap perubahan variabel makro ada yang memberikan reaksi positif atau negative yang semuanya tergantung pada kekuatan investor yang paling dominan. Kualitas reaksi positif ataupun negative investor tidak sama satu sama lain ada yang Irmah ada yang normal dan nada pula yang berlebihan. Reaksi berlebihan terlihat dari gejolak harga saham (naik secara tajam) kemudian terkoreksi lagi oleh pasar sehingga tercapai keseimbangan harga yang normal. Reaksi ini juga tercermin dari gejolak harga yang tajam kemudian terkoreksi berlawanan sampai pada tingkat harga yang

normal. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit diprediksi serta bisa datang setiap saat.

2) Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi adalah faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Faktor-faktor yang terdapat pada mikro ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Laba Bersih Saham
- b. Laba Usaha Per lembar saham
- c. Nilai Buku Persaham
- d. Rasio Ekuitas Terhadap Utang
- e. Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas
- f. Cash Flow Per Saham

Pada penelitian ini mengambil beberapa rasio yang terdapat pada laba usaha perlembar saham yaitu menggunakan rasio Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER). Pada rasio ekuitas terhadap hutang menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) dan pada rasio laba bersih terhadap ekuitas menggunakan rasio Return On Equity (ROE).

2.7 Earning Per Share (EPS)

Menurut Hary (2016) Laba per lembar saham (*Earning Per Sahre*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Calon investor potensial akan menggunakan figure laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternative yang ada.

Berikut ini adalah rumus dari EPS:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Biasanya angka atau nilai EPS menjadi ketertarikan sendiri bagi para investor. Pada prinsipnya jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Pada prinsipnya apabila harga saham pada perusahaan tersebut meningkat maka return saham yang akan dibagikan kepada para pemegang saham pasti juga akan meningkat. Return sahamnya juga akan mengalami kenaikan. Pendapatan per

saham perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

2.8 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Hary (2016) ratio Price Earning Ratio, adalah ratio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Melalui ratio PER ini harga per lembar sebuah perusahaan akan dibandingkan dengan laba yang didapatkan dari per lembar saham dalam waktu satu tahun.. dengan melihat hasil PER para investor dapat menilai kewajaran harga per lembar saham sebuah perusahaan dengan laba yang mereka hasilkan. Dan dengan mengetahui nilai PER maka investor dapat memperkirakan harga saham sebuah perusahaan apakah sesuai dengan perkiraan dimasa mendatang. Berikut adalah rumus dari PER:

$$PER = \frac{\text{harga per lembar saham biasa}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Menurut Jogiyanto (2009) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nining Puji Astuti (2013) informasi PER mengindikasikan besarnya biaya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu PER juga merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham

perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula PER. PER secara teoritis merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi atau rendah sehingga para investor dapat menentukan kapan sebaiknya saham dibeli atau dijual.

2.9 Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah ratio yang akan menggambarkan apakah penggunaan ekuitas pada sebuah perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang meningkat karena apabila laba bersih yang dihasilkan meningkat maka tingkat pengembalian atau return yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan para pemegang saham. Artinya Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam dalam ekuitas yang pasti akan berdampak juga terhadap tingkat return yang akan diberikan kepada pemegang saham. Apabila sebuah perusahaan dapat memanfaatkan tingkat ekuitas dengan sebaik mungkin maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang baik juga sehingga dengan kata lain perusahaan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari perusahaan tersebut yaitu menghasilkan laba

yang tinggi dan tentu akan memberikan hasil tingkat return yang sesuai ekspektasi para pemegang saham.

Hasil pengembalian ekuitas atau Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian sebaliknya. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

2.10 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Hary (2016) Rasio hutang terhadap modal (Debt to Equity Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil pembagi antara total hutang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur.

Menurut Kasmir (2016) Debt to Equity Ratio adalah ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Pada ratio ini adalah kita membandingkan seluruh utang lancar yang dimiliki dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maksudnya adalah seberapa besar modal yang dimiliki dapat dijadikan sebagai jaminan hutang perusahaan.

Bagi pihak investor semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar rasio ini maka akan semakin baik karena apabila mereka memiliki dana yang besar secara otomatis akan memanfaatkan dana tersebut dengan baik dan tidak bisa dipungkiri apabila perusahaan dapat memanfaatkan tingkat ratio ini dengan baik dan menghasilkan laba yang baik dari pinjaman utang ini maka akan menguntungkan untuk perusahaan juga investor.

Jadi dengan demikian memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditur. Sebaliknya apabila kreditur memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat DER rendah maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditur ketika debitor mengalami kegagalan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki

tingkat DER yang rendah dikarenakan hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal atau Debt to Equity Ratio (DER):

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

Jadi kesimpulannya adalah perusahaan yang baik dalam kinerjanya adalah perusahaan yang memiliki tingkat DER yang rendah karena para investor dalam melihat nilai DER yang tinggi cenderung akan tidak tertarik terhadap perusahaan tersebut karena besarnya tingkat utang yang dimiliki perusahaan dan risikonya akan tinggi jika investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.11 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1. Pengaruh variabel EPS terhadap Return saham

Bentuk pemberian keuntungan dari setiap keuntungan laba per setiap lembar saham kepada para pemegang saham disebut dengan EPS atau pendapatan perlembar saham. Perubahan yang ditimbulkan oleh laba perlembar saham tentu akan mempengaruhi tingkat return yang akan diberikan kepada pemegang saham..

Biasanya angka atau nilai EPS menjadi ketertarikan sendiri bagi para investor. Pada prinsipnya jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Pada prinsipnya apabila meningkatnya harga saham perusahaan maka Return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi, Return sahamnya juga akan mengalami kenaikan. Pendapatan per saham perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luvy dan Lintang yang mana hasil penelitiannya yaitu variabel EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham. Mereka berpendapat bahwa angka EPS yang tinggi tidak selalu menarik perhatian para calon investor karena tidak jarang perusahaan dalam membuat laporan keuangan perusahaan melakukan cara agar laba perusahaan tinggi dengan cara memanipulasi agar para investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2. Pengaruh variabel PER terhadap Return saham.

Melalui ratio ini harga saham sebuah perusahaan akan dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam satu tahun. Dengan melihat apakah harga sebuah emiten wajar atau tidak sesuai dengan kondisi saat ini dan bukan berdasarkan perkiraan masa mendatang. Dengan kata

lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu PER juga merupakan ukuran relative dari sebuah saham perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula PER. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riski Tampubolon (2009) menyatakan bahwa variabel PER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

3. Pengaruh variabel ROE terhadap return saham.

Hasil pengembalian atas ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan demikian sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Luvy dan Lintang (2015) menyatakan bahwa ROE memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham.

4. Pengaruh variabel DER terhadap return saham.

Rasio ini dihitung sebagai hasil pembagi antara total hutang dengan total modal. Rasio ini berguna untuk melihat besarnya perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, Surachman dan Siti (2015)

menyatakan bahwa pengujian DER secara parsial tidak berpengaruh dan memiliki pengaruh negative terhadap retun saham.

2.12 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan, akan tetapi banyak memberikan hasil yang berbeda-beda. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penelitian ini:

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama / Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
Sugiarti Surachman Siti Aisjah (2015)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2012	Current ratio DER ROE EPS	1.Currentratio berpengaruh negative 2.DER tidakberpengaruh 3.ROE tidak berpengaruh 4.EPS tidak berpengaruh
Yudhia Ririn	Pengaruh kinerja keuangan terhadap return	LTDR ROE	Hanya variabel EPS yang signifikan

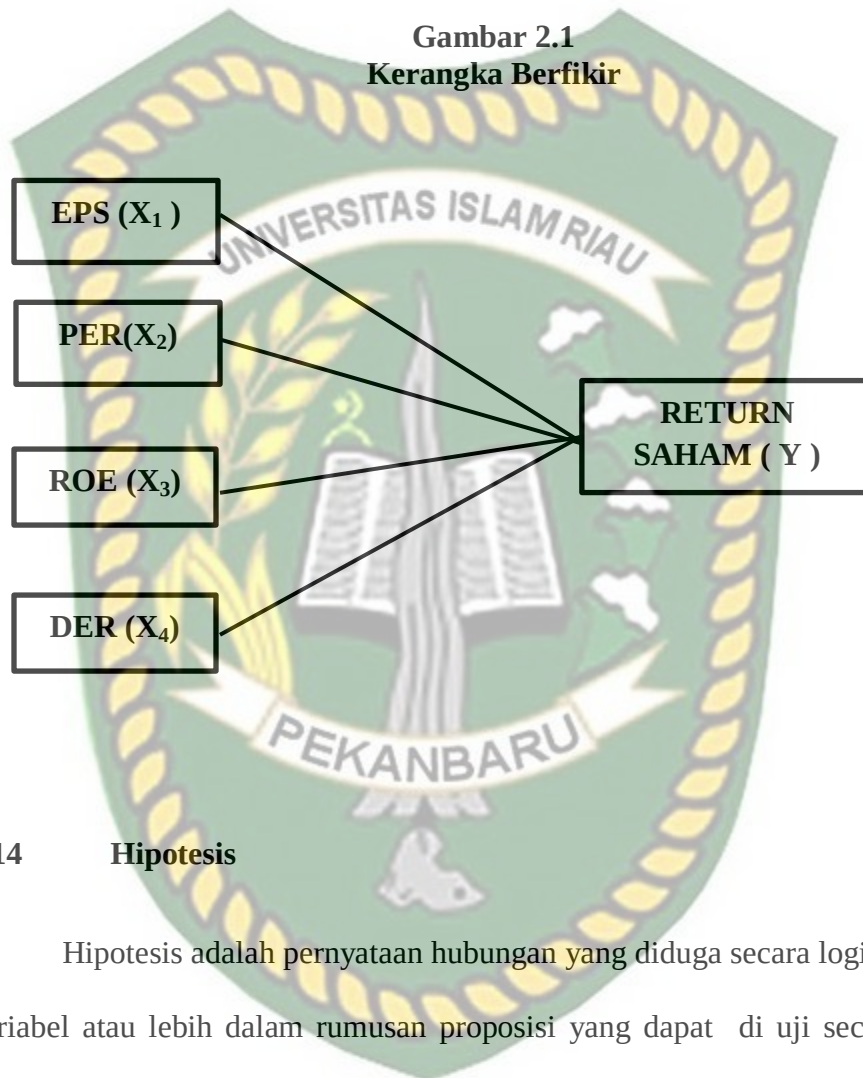
Nama / Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
(2016)	saham pada perusahaan sub sector otomotif yang terdaftar di BEI	EPS PER PBV	
Luvy Sari Lintang (2014)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham perusahaan property dan real estate	EPS ROE NPM	Hanya ROE yang berpengaruh signifikan
Ida Gede (2018)	Pengaruh ROA, firm size, EPS, dan PER terhadap return saham pada sector manufaktur di BEI	ROA Firm Size EPS PER	1.EPS berpengaruh terhadap return saham 2.firm size dan PER tidak berpengaruh 3. secara simultan berpengaruh terhadap return saham
Susiani (2017)	Analisis Pengaruh, earning per share, price earning ratio , debt toequity ratio dan price to book value terhadap sub sector indutri dasar dan kimia di BEI 2013-2015	EPS PER DER PBV	Secara simultan dan parsial tidak ada pengaruh terhadap return saham

Sumber : data olahan

2.13 Kerangka Berfikir

Maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.14 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat di uji secara empiris. (Ladiantaro 2002:72). Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan penting antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian-uraian diatas , maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama dari variabel EPS, PER, ROE, dan DER terhadap Return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial atau individu dari variabel EPS, PER, ROE, dan DER terhadap Return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dengan data yang diperoleh dari pustaka PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No.73, Pekanbaru-Riau dengan website www.idx.co.id.

3.2 Oprasional Variabel

Oprasional Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.1
Oprasional Variabel Penelitian

Variabel X	Definisi	Ukuran	Skala
EPS (X ₁)	Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$	Rasio

Variabel X	Definisi	Ukuran	Skala
	ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi.		
PER (X ₂)	Merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat Rasio ini harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui harga sebuah emiten tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai dengan kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan	$\frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$	Rasio

Variabel X	Definisi	Ukuran	Skala
	pada perkiraan di masa mendatang.		
ROE (X ₄)	Merupakan rasio yang menunjukkan hasil Return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas	$= \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$	Rasio
DER (X ₅)	Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal.	$= \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$	Rasio
Variabel Y	Definisi	Ukuran	Skala
Return saham	Merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.		Rasio

Variabel X	Definisi	Ukuran	Skala
	Return dapat berupa Return realisasi yang sudah terjadi dan Return ekspektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang	$\frac{P - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$	

Sumber : data olahan

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 24 perusahaan pada tahun 2014 sampai tahun 2018.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, kriteria tersebut adalah perusahaan harus tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Berikut ini perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang sudah memenuhi kriteria:

Table 3.2
Sampel Perusahaan

Sampel	8
Perusahaan Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Delta Djakarta Tbk
	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
	Indofood Sukses Makmur Tbk
	Multi Bintang Indonesia Tbk
	Nippon Indosari Corpindo Tbk
	Sekar Bumi Tbk
	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co.Tbk
	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
sumber : Data Olahan	

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang terdiri dari data laporan keuangan perusahaan periode 2014-2018 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang sudah siap digunakan bersumber dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) , Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), buku referensi , www.idx.co.id , dan literature ilmiah lainnya yang berhubungan dengan bahasa penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Tahap pertama yaitu pengumpulan data dan pendukung berupa penelitian terdahulu laporan yang dipublikasikan serta pendapat para ahli yang

bersumber dari buku-buku teks untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.

- 2) Tahap kedua dilakukan dengan pengumpulan data sekunder yaitu mengumpulkan data laporan keuangan yang di publikasikan.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan maka dalam menganalisis permasalahan penulis akan menggunakan metode regresi data panel. Data panel yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Oleh karena itu , data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data data yang terdiri dari beberapa objek atau meliputi beberapa waktu. (Winarno,2011). Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pandugaan metode kuadrat kecil atau disebut *Ordinary Least Square* (OLS).

Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari *Earning Per Sahre* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen *Return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel.

Pertama , data panel yang merupakan gabungan dua data yaitu *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua , menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). (Widarjono,2013).

Jika setiap unit *cross section* mempunyai data *time series* yang sama maka model nya disebut model regresi panel data seimbang (*balance panel*) sedangkan jika jumlah observasinya *time series* dari unit *cross section* tidak sama maka disebut regresi panel data tidak seimbang (*unbalance panel*).

Adapun model regresinya dalam bentuk log linier pada penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Return saham

X1 = Earning Per Sahre (EPS)

X2 = Price Earning Ratio (PER)

X3 = Return On Equity (ROE)

X_4 = Debt to Equity Ratio (DER)

i = jenis perusahaan

t = waktu

e = error term

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan *intersep* dan *slope* koefesien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu didalam mengestimasi persamaan akan sangat bergantung dari asumsi yang kita buat tentang *intersep* , koefesien *slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang muncul:

- 1) Diasumsikan *intersep* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan *intersep* dan *slope* dijelaskan variabel gangguan.
- 2) Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi *intersep* berbeda antar individu.
- 3) Diasumsikan *slope* tetap tetapi *intersep* berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
- 4) Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar individu.
- 5) Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu.

3.6.1 Jenis-Jenis Model Estimasi

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel terdapat tiga jenis model Estimasi yang terdiri dari :

1) Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* . Pada model ini tidak perhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *ordinary least square* atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

Untuk model data panel sering diasumsikan $\beta_{it} = \beta$ yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstanta dalam waktu kategori *cross section*.

Secara umum bentuk model linier yang dapat digunakan untuk memodelkan data panel adalah:

$$Y_{it} = X_{it}\beta_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it} adalah observasi dari unit ke-I dan diamati pada periode waktu ke-t (yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel)

X_{it} adalah variabel independen dari unit ke-I dan diamati pada periode waktu ke-t disini diasumsikan X_{it} memuat variabel konstanta

e_{it} adalah komponen error yang diasumsikan memiliki harga mean 0 dan variasi homogeny dalam waktu serta independen dengan X_{it} .

2) Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepnya. Model Fixed Effect adalah teknik dengan mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intrsep. Intersep antarv perusahaan , perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja , manajerial dan insentif. Disamping itu model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu

Pendekatan dengan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan least square dummy variabels (LSDV). Persamaan Fixed Effect model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + C_i + \dots + e_{it}$$

Dimana : C_i = Variabel Dummy

3) Random Effect Model (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik Generalized Least Square (GLS). Sebagai estimasi, berikut bentuk persamaannya adalah :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + V_{it}$$

Dimana

$$V_{it} = C_{it} + D_{it} + \varepsilon_{it}$$

C_{it} diasumsikan bersifat independen and identically distributed (iid) normal dengan mean 0 dan variasi σ_c^2 (komponen cross section

D_{it} diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variasi σ_d^2 (komponen time series error)

ε_{it} diasumsikan bersifat iid dengan mean 0 dan variasi σ_e^2

3.6.2 Pemilihan Model Data Panel

Untuk menganalisis data panel tersebut dibutuhkan uji spesifikasi model yang tepat guna menggambarkan data. Uji tersebut adalah

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara Common Effect atau Fixed Effect model.

Hipotesis Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model (Pooled OLS)

H_1 : Fixed Effect Model (LSDV)

Hipotesis nol pada uji ini adalah bahwa intersep sama dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel yaitu Common Effect dan hipotesis alternatifnya yaitu intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah Fixed Effect.

Nilai statistic F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan sebanyak m untuk numerator sebanyak n-k untuk denominator. M merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi yaitu jumlah individu dikurang satu. N yaitu jumlah obeservasi dan k yaitu jumlah parameter dalam model Fixed Effect.

Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu model Fixed Effect. Dan sebaliknya apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat yaitu model Common Effect.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik diantara Fixed Effect dengan Random Effect. Uji ini berdasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy* (LSDV) dalam model Fixed Effect dan *Generalized Least Square* (GLS) dalam model Random Effect adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam model Common Effect tidak efisien. Dengan menguji hipotesis yang berbentuk sebagai berikut:

$H_0 : E(C_i|X) = E(\mu) = 0$ atau terdapat Random Effect model

$H_1 : \text{Fixed Effect model}$

Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nol nya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random Effect dan hipotesis alternatifnya yaitu model yang tepat untuk regresi data panel yaitu Fixed Effect. Apabila nilai

statistic hausman lebih besar dari nilai kritis chi-square maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed Effect, dan begitu sebaliknya.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode OLS untuk menghasilkan nilai parameter model pendugaan yang lebih tepat, maka diperlukan pendeteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak, deteksi tersebut terdiri dari:

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai satu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat menyatakan sebagai kombinasi kolinieritas dari variabel yang lainna. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan uji variance inflation faktor yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Jika $VIF > 0,8$ maka antar variabel bebas terjadi persoalan multikolinieritas. Cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam satu model salah satunya adalah dengan melihat koefesien yang lebih besar dari 0,9 maka terdapat gejala multikolinieritas.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel lain harus dihapus. Dalam hal metode GLS model ini sudah diantisipasi dari multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual dan satu pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series.

Model regresi heteroskedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS karena tidak lagi best linear unbiased estimator (BLUE) oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak beberapa metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika. Metode deteksi masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan secara informal maupun formal adalah sebagai berikut:

1) Metode Glejser

Sejalan dengan metode park ahli ekenometika yang lain yaitu glejser mengatakan bahwa varian variabel gangguan nilainya tergantung dari variabel independen yang ada dalam model. Berbeda dengan park agar kita bisa mengetahui apakah pola variabel gangguan mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka glejser menyarankan untuk melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel independennya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Metode deteksi ada tidaknya masalah autokorelasi didalam suatu model regresi adalah sebagai berikut:

1) Metode Durbin Watson (DW)

Banyak metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi maslaah autokorelasi. Salah satu uji yang populer digunakan didalam ekonometrika adalah metode yang ditemukan oleh durbin Watson $(d)^2$. Prosedur uji yang dikembangkan oleh durbin Watson dapat kita jelaskan dengan model sederhana apabila nilai durbin Watson berada pada daerah d_U sampai $4-$

dU dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mebgandung autokorelasi.

d. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas. Variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode jarque-bera (JB) apabila nilai JB lebih kecil dari dua maka data berdistribusi normal atau jika probabilitas lebih besar dari 5 % maka dia berdistribusi normal.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parameter Individual (uji statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen , pengujian parsial terhadap koevesien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahn dalam analisis (a) 5% dengan ketentuan dagree of freedom (df) = n-k, dimana n adalah besarnya sampel , k adalah jumlah variabel.

Dasar pengembalian keputusan adalah :

Jika $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. Uji Signifikan Simultan (uji statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan (α) 5% dengan *degree of freedom* (df_1) = $k - 1$, *degree of freedom* (df_2) = $n - k$. dasar pengambilan keputusan adalah :

Jika $f - \text{hitung} < f - \text{tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $f - \text{hitung} > f - \text{tabel}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang informasi yang dibutuhkan variasi model dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, satu pengukur kelayakan yang sesuai lainnya telah dikembangkan. Ukuran yang merupakan modifikasi dari R^2 ini memberikan penalty bagi penambahan variabel penjelas yang tidak menurunkan residual secara signifikan. Ukuran ini disebut adjusted R^2 .



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak zaman belanda dan tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan pemerintah atau colonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912 perkembangan dan pertumbuhan pasar modal mengalami kevakuman.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan ke II , perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah republik Indonesia , dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek yang terbesar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen , saham biasa, hak ,

obligasi. Saham biasa mendominasi volume transaksi di BEJ. Bursa Efek terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES) , sekuritas yang terdaftar di BEJ juga diperdagangkan di BES.

Pada tahun 2007, Bursa Efek di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu merger nya kedua pasar modal di Indonesia. Dibawah pengawasan dan kordinasi badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) , Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya berhasil melaksanakan merger secara legal pada 1 oktober 2007. Bursa hasil merger tersebut memulai oprasional pertama pada tanggal 3 desember 2007 agar pelaksanaan merger ini tidak mengganggu kegiatan oprasional maka implementasi merger dilakukan secara bertahap. Tahap pertama setelah merger efektif adalah penyatuan perdagangan saham di *Jakarta automated trading system* (JATS).

Sedangkan untuk perdagangan produk-produk eks-BES lainnya tetap dilaksanakan dengan menggunakan system dan aturan eks-BES. Tahap kedua, yaitu pada tanggal 26 Desember 2007 , mesin-mesin eks-BES telah dipindahkan kelokasi yang sama dengan JATS sehingga teknis oprasional telah menjadi satu. Tahap selanjutnya adalah pemindahan karyawan eks-BES dari gedung Bapindo ke gedung Bursa Efek Indonesia pada awal februari 2008. (IDX,2010)

4.2. Sejarah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.2.1 PT.Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Pabrik angker bir didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerji. Dalam perkembangannya, pemilik dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga terbentuklah PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 1970. PT Delta Djakarta didirikan dalam rangka undang-undang penanaman modal asing no. 1 tahun 1967 yang telah diubah dengan undang-undang no. 11 tahun 1970 berdasarkan akta no.35 tanggal 15 juni 1970 dari Abdul Latif, SH. Akta 63 pendirian ini disahkan oleh menteri kehakiman republic Indonesia dalam surat keputusannya no. I. A. 5/75/9 tanggal 26 april 1971. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perubahan, ruang lingkup kegiatan perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek anker, Carlsberg dan san Miguel dan kuda putih dan san mig light. Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non alcohol dengan merek sodaku dan soda ice. Hasil produksi perusahaan dipasarkan didalam dan luar negri. Perusahaan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007 dan 2006 masing-masing 529 orang dan 507 orang. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan inspeksi Tarum Barat dan Bekasi Timur-Jawa Barat

4.2.2 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 2 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha divisi mi instan dan divisi penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk, pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower Lantai 23, Jalan Jenderal Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia. Sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53 % saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited, Hongkong.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, produk mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan kusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp. 100 per saham dengan harga penawaran Rp. 5395 persaham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Oktober 2010.

4.1.3 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di republic Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. PT Indofood Sukses Makmur Tbk berkomitmen untuk menghasilkan produk makanan olahan yang bermutu, aman dan halal dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman dan halal dikonsumsi senantiasa yang harus dijaga oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk tersebut dapat dibuktikan dengan citra baik yang disandang oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan predikat sebagai perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia. Dalam beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan total food solution dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi hingga pengelolaan bahan baku menjadi produk.

4.1.4 PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia (MLBI) didirikan pada 03 juni 1929 dengan nama N.V . Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park lantai 20 Jl. let. jend. TB Simatupang. Pemegang saham yang memiliki 5%

atau lebih saham multi bintang Indonesia adalah Tbk adalah Heineken Internasional BV (pengendali) (81,78%).

Multi bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari grup Asia Pasific Breweries dan heinken dimana pemegang saham utama adalah Fraser dan Neave Ltd. Berdasarkan anggarandasar perusahaan ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bird an minuman lainnya. Saat ini kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (bintang dan Heineken),bir bebas alcohol (bintang zero) dan minuman ringan berkarbonasi (green sands). Pada tahun 1981 MLBI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal sebesar Rp. 1.000,-per lembar saham dengan harga penawaran Rp. 1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 1981.

4.1.5. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM)

Didirikan pada tanggal 12 April tahun 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia lantai 2 Jl. Jend. Sudirmman , Jakarta-indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham sekar bumu Tbk yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT milti Karya Sejati (pengendali) (9,84%), berlutti Finance limited (9,60%) , sapphire Corporation Ltd (9,39%), arrowman Ltd (8,47%) , malvina investment

(6,89%) dan BNI divisi penyelamatan dan penyelesaian kredit korporasi (6,14%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup SKBM adalah memiliki 2 divisi utama yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dimsum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu melalui anak usahanya sekar bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk sekar bumi dipasarkan dengan berbagai merek diantaranya SKB, bumifood, dan mitraku.

Tanggal 18 September 1995 SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk dihapus dari Bursa Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia). Pada tanggal 24 September 2012 SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

4.1.6 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

Didirikan pada 8 maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corpindo dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu

pabrik ROTI berkedudukan di kawasan industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Cikarang Barat , Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosri Corpindo Tbk antara lain Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), bonlight Invesment Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corpindo (8,50%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak dibidang pabrikan , penjualan dan distribusi roti dengan merek “sari roti”. Pendapatan ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis .

Pada tanggal 18 Juni 2010 perusahaan ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal saham Rp. 100,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp. 1.250,-per lembar saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Juni 2010.

4.1.7 PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk (ULTJ)

Didirikan pada tanggal 2 november 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di jalan raya cimareme 131 Padalarang kab. Bandung Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham UL TJ antara lain : PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) , Tuan Sabana Prawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensionata (8,02%), Pt AJ

Central Asia Raya (7,68%), dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan , ruang lingkup kegiatan Ultrajaya Milk bergerak dalam bidang memproduksi rupa-rupa jenis makanan dan minuman kesehatan yang diolah dengan teknologi UHT dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Dibidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis dan susu bubuk serta konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksi nya dengan cara penjualan langsung , mmelalui pasar modern. Penjualan langsung dilakukn ke took-toko , P&D, kios-kios dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang terbesar disulurh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa Negara.

Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin menteri keuangan republic Indonesia untuk melakukan penawaran umum perdana saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 1.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp. 7.500,- per lembar saham. Saham –saham dengan nilao tersebut dictatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Juli 1990.

4.1.8 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Didirikan pada tanggal 3 Februari tahun 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Ceka terletak di kawasan industri jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak , Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CEKA adalah PT. Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah grup Wilmar Internasional Limited , CEKA adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan saham nya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan anggaran dana perusahaan , ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri minyak nabati, biji tengkawang, minyak tengkawang, dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan dan minuman bidang perdagangan lokal, ekspor, impor , dan berdagang hasil bumi , hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Pal Kemel serta turunannya.

Pada 10 juni 1996 CEKA memperoleh pernyataan efektif dari mentri keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil analisis data dengan metode penelitian yang digunakan. Sehingga perumusan masalah pada bab I akan dijawab melalui hasil pengujian tersebut.

5.1 Analisis Deskriptif

5.1.1 Analisis Return Saham.

Return saham merupakan tingkat pengembalian yang diberikan kepada pemegang saham atas investasi yang mereka lakukan. Terdapat dua jenis return yaitu Return realisasi yang sudah terjadi dan Return ekspektasian yang belum terjadi tetapi diiharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

Informasi yang sepenuhnya yang tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal. Para pelaku pasar modal khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi yang menyebabkan perubahan harga saham tersebut. Jika pasar melihat bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, jika sebaliknya jika kondisi perusahaan buruk, maka harga saham jika ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga pasar perdana. Berikut ini

data mengenai perkembangan Return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2014-2018:

Tabel 5.1.

Perkembangan Return Saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

NO	Kode Perusahaan	Perkembangan return saham				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DLTA	1.03	0.67	0.96	0.97	1.19
2	ICBP	1.29	1.03	1.27	1.05	1.18
3	INDF	1.02	0.77	1.57	0.93	0.99
4	MLBI	1	0.69	1.43	1.22	1.18
5	ROTI	1.36	0.91	1.26	0.81	0.95
6	SKBM	2.02	0.97	0.68	1.12	0.97
7	ULTJ	0.83	1.06	1.16	1.14	1.04
8	CEKA	1.29	0.9	2	0.99	1.07
	rata-rata	1.23	0.88	1.29	1.03	1.07

sumber : data olahan

Gambar 5.1



Sumber : data olahan

Dari tabel 5.1. dapat dilihat bahwa Return saham tertinggi pada tahun 2014 dimiliki oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 2.02, pada tahun

2015 Return saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry Co.Tbk (ULTJ) dengan nilai Return sebesar 1.06 , selanjutnya pada tahun 2016 nilai Return tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofoo Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan nilai Return saham sebesar 1.57, selanjutnya pada tahun 2017 nilai Return dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia (MLBI) dengan nilai return sebesar 1.22 , pada tahun 2018 nilai Return tertinggi berada di perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA).

Dari gambar 5.1 kita dapat melihat perkembangan Return saham dari tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami perkembangan yang mengalami fluktuatif.

5.1.2 Analisis Earning Per Share (EPS).

EPS merupakan rasio yang berguna untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Calon investor potensial akan menggunakan figure laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada (Hary:2006).

Biasanya angka atau nilai EPS menjadi ketertarikan sendiri bagi para investor. Pada prinsipnya jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan maka Return saham yang akan

diperoleh investor juga akan semakin tinggi, Return saham nya juga akan mengalami kenaikan. Pendapatan per saham perusahaan biasanyaa menjadii perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Berikut ini merupakan tabel perkembangan EPS tahun 2014-2018 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5.2
Perkembangan EPS pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

No	kode perusahaan	perkembangan EPS perusahaan				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DLTA	6.43	4.55	5.76	3.89	5.67
2	ICBP	6.10	6.24	6.42	5.78	5.70
3	INDF	6.09	5.82	4.28	6.16	5.77
4	MLBI	6.58	3.56	6.14	6.44	5.98
5	ROTI	6.08	3.97	6.32	3.33	2.77
6	SKBM	6.78	3.78	3.40	6.24	2.20
7	ULTJ	4.61	5.19	5.49	6.33	3.95
8	CEKA	4.92	4.06	6.04	5.19	6.34
	rata-rata	5.95	4.65	5.48	5.42	4.80

sumber : data olahan

Gambar 5.2



Sumber : data olahan

Dari tabel 5.2 dapat diketahui perkembangan nilai EPS tahun 2014 sampai 2018. Pada tahun 2014 nilai EPS tertinggi pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) yaitu sebesar 6.78 sedangkan nilai EPS terendah terdapat pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yaitu sebesar 4.61, selanjutnya pada tahun 2015 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yaitu dengan nilai EPS sebesar 6.24 dan nilai EPS terendah berada pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan nilai EPS sebesar 3.56, berikutnya pada tahun 2016 nilai EPS tertinggi pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai EPS sebesar 6.42 dan nilai EPS terendah pada perusahaan Sekar Bumi Tbk dengan nilai EPS sebesar 3.40 , selanjutnya pada tahun 2017 nilai EPS tertinggi di miliki oleh perusahaan MLBI dengan nilai EPS sebesar 6.44 dan nilai EPS terendah pada perusahaan Nippon

Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan nilai EPS sebesar 3.33 selanjutnya pada tahun 2018 nilai EPS tertinggi dimiliki oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan nilai EPS sebesar 6.34 dan nilai EPS terendah dimiliki oleh perusahaan SKBM dengan nilai EPS sebesar 2.20.

Dari gambar 5.2 dapat dilihat perkembangan nilai EPS perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018 mengalami penurunan dari tahun ke tahun hanya mengalami kenaikan pada tahun 2016.

5.1.3 Analisis Price Earning Ratio (PER)

PER mengindikasikan besarnya biaya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Disamping itu PER juga merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan.

Semakin tinggi pertumbuhan dari pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula PER. PER secara teoritis merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi atau rendah sehingga para investor dapat menentukan kapan sebaiknya saham dibeli atau dijual.

Tabel 5.3

Perkembangan PER perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

No	kode perusahaan	perkembangan nilai PER				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DLTA	23.01	21.86	18.45	14.58	14.18
2	ICBP	26.73	26.18	26.48	27.34	26.23
3	INDF	23.14	15.31	16.11	16.06	17.40
4	MLBI	5.40	21.69	27.35	21.80	31.64
5	ROTI	32.67	23.67	19.88	60.77	54.13
6	SKBM	7.08	21.25	18.51	37.99	73.07
7	ULTJ	39.96	21.95	18.12	17.51	18.81
8	CEKA	5.30	3.77	80.00	17.15	14.92
	rata-rata	20.41	19.46	28.11	26.65	31.30

Sumber : Data Olahan

Gambar 5.3



Sumber : data olahan

Dari tabel 5.3 dapat dilihat perkembangan nilai PER tahun 2014 sampai 2018. Pada tahun 2014 nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Co. Tbk (ULTJ) sebesar 39.96 dan nilai terendah tahun 2014 terdapat pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) selanjutnya pada tahun

2015 nilai PER tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai PER sebesar 26.18 pada tahun 2016 pada perusahaan CEKA dengan nilai PER sebesar 80.00 selanjutnya pada tahun 2017 nilai PER tertinggi terdapat pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI). Pada tahun 2018 terdapat pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan nilai PER 73.07

Dari gambar 5.3 perkembangan PER perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pergerakan PER yang berfluktuatif.

5.1.4 Analisis Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah ratio yang menunjukkan hasil return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana tertanam dalam ekuitas.

Berikut ini tabel perkembangan nilai ROE pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Perkembangan ROE perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2014 sampai 2018

no	kode perusahaan	perkembangan nilai ROE				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DLTA	37.68	7.60	25.14	24.44	19.81
2	ICBP	118.83	17.84	19.63	17.43	16.21
3	INDF	12.48	8.60	6.99	11.00	7.37
4	MLBI	43.53	14.83	119.68	124.15	95.40
5	ROTI	119.64	22.76	119.39	4.80	2.46
6	SKBM	128.03	11.67	6.12	2.53	1.92
7	ULTJ	12.51	18.70	20.34	16.91	13.25
8	CEKA	117.63	16.65	128.12	11.90	4.48
	rata-rata	73.79	14.83	55.68	26.65	20.11

Sumber : data olahan

Gambar 5.4



Sumber : data olahan

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai ROE tertinggi tahun 2014 diketahui nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan SKBM dan terendah pada perusahaan INDF selanjutnya tahun 2015 nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan ROTI dan

terendah masih pada perusahaan INDF pada tahun 2016 nilai ROE tertinggi terdapat pada perusahaan CEKA pada tahun 2017 dan 2018 terdapat pada perusahaan MLBI.

Dari tabel 5.4 juga dapat dilihat rata-rata dari nilai ROE tiap tahun nya , pada tahun 2014 nilai rata-rata perusahaan makanan dan minuman sebesar 73.39 dan terjadi penurunan drastic pada tahun 2015 menjadi 14.83 kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 55.68 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 dan 2018. Seperti terlihat pada gambar 5.4 pergerakan ROE mengalami fluktuasi.

5.1.5 Analisis Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2006) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berikut ini adalah perkembangan nilai DER pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018.

Tabel 5.5
Perkembangan DER perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman
tahun 2014-2018

no	kode perusahaan	Perkembangan nilai DER				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	DLTA	0.30	0.22	0.18	0.17	0.19
2	ICBP	0.66	0.62	0.56	0.56	0.54
3	INDF	1.08	1.13	0.87	0.88	0.98
4	MLBI	3.03	1.74	1.77	1.36	2.12
5	ROTI	1.23	1.28	1.02	0.62	0.51
6	SKBM	1.04	1.22	1.72	0.59	0.56
7	ULTJ	0.29	0.27	0.21	0.23	0.19
8	CEKA	1.39	1.32	0.61	0.54	3.32
	Rata-rata	1.13	0.98	0.87	0.62	1.05

sumber: Olah Data

Gambar 5.5



Sumber: data olahan

Dari tabel 5.5 dapat dilihat perkembangan nilai DER perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2014-2018, nilai DER tertinggi pada tahun 2014-2018 dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014 nilai DER terendah dimiliki oleh perusahaan UL TJ, pada tahun 2015

sampai 2018 terdapat pada perusahaan DLTA selanjutnya pada gambar 5.5 dapat dilihat bahwa pergerakan nilai DER mengalami penurunan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2014-2017 dan mengalami peningkatan yang cukup drastic pada tahun 2018 seperti terlihat pada gambar 5.5.

5.2 Estimasi Metode Data Panel

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan perumusan masalah hipotesis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka langkah selanjutnya melakukan analisis data. Penelitian menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari time series dan cross-section . teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan menggunakan software evIEWS 10. Sebelum melakukan analisis data langkah pertama adalah melakukan penelitian model terbaik untuk menghasilkan analisis yang baik. Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* , *Random Effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model tergantung pada uji asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar. Untuk menentukan model estimasi terbaik tersebut akan dilakukan beberapa prosedur pengujian formal, yaitu Uji Chow untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*, selanjutnya melakukan Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk model estimasi data panel terpilih akan dilakukan pengujian estimator dengan struktur varian-kovarians residual yang paling baik.

5.2.1 Uji Chow Test

Chow test merupakan uji untuk menentukan model yang paling tepat diantara *Common Effect* model dan *Fixed Effect* model yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 : model yang paling tepat adalah *Common Effect*

H_1 : model yang paling tepat adalah *Fixed Effect*

Kriteria pengambilan uji hipotesis diatas dengan membandingkan antara F-statistik dengan F tabel. Jika F statistik > F tabel maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya.

Langkah lain yang paling mudah untuk dilakukan adalah dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika probabilitas > 0.05 maka H_1 diterima maka model yang paling tepat yaitu *Common Effect*. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima dan model paling tepat yaitu *Fixed Effect*.

Tabel 5.6
Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	2.344758	(7,28)	0.0312
Cross-section Chi-square	18.453382	7	0.0101

Sumber : output eviws 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil Uji Chow test adalah nilai probabilitas Chi-Square $0.0101 < 0.05$ maka dapat disimpulkan menolak hipotesis H_0 dan menerima hipotesis H_1 sehingga model yang paling tepat adalah *Fixed Effect* .

5.2.2 Uji Hausman

Hausman test merupakan uji untuk menentukan model mana yang paling tepat diantara *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut hipotesis pada uji ini:

H_0 : model yang paling tepat adalah *Fixed Effect*

H_1 : model yang paling tepat adalah *Random Effect*

Kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan membandingkan antara nilai f statistik dengan f tabel. Jika $f \text{ statistic} > f \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat adalah *Random Effect*. Jika $f \text{ statistic} < f \text{ tabel}$ maka H_1 diterima maka model yang paling tepat adalah *Fixed Effect*.

Langkah lain dalam pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya > 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat adalah *Random Effect*. Jika nilai probabilitasnya < 0.05 maka H_1 diterima sehingga model yang paling tepat adalah *Fixed Effect*.

Tabel 5.7
Hasil Uji Hausman test

Test Summary	Chi-sq. statistic	Chi-sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.666322	4	0.9554

Sumber : output evIEWS 10

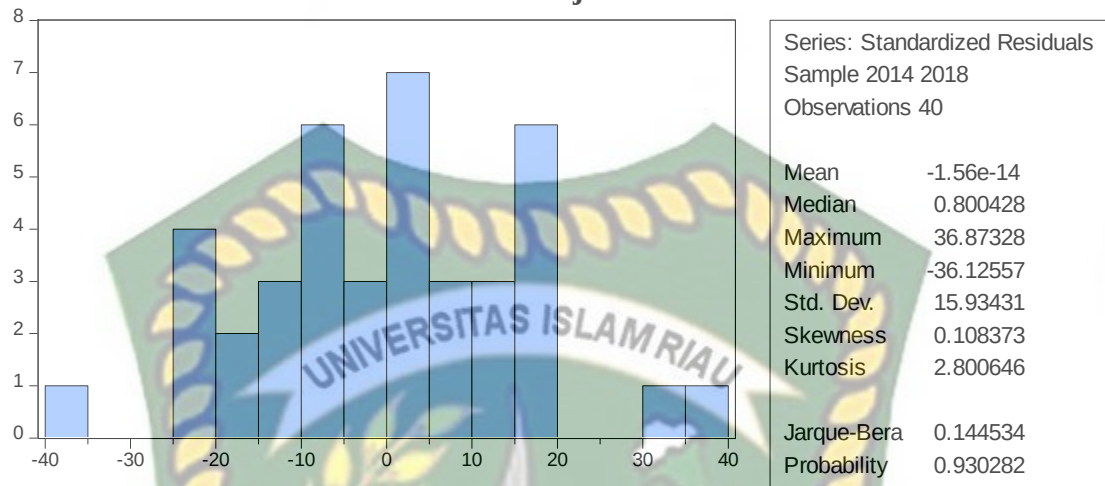
Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima karena nilai probabilitas $0.9554 > 0.05$ maka model yang paling tepat adalah *Random Effect*.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka penelitian ini menjadi tidak valid dan tidak dapat dilanjutkan kepada tahap selanjutnya. Berikut ini hasil dari uji normalitas. Interpretasi dalam melihat uji normalitas adalah apabila nilai Jarque-Bera < 2 maka data tersebut berdistribusi normal, cara yang paling umum digunakan yaitu dengan melihat nilai probability apabila lebih besar dari alpa 5% (0.05) maka data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 5.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber : output eviws 10

Pada gambar diatas nilai probabilitas menunjukan angka $0,930282 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam peneliltian ini berdistribusi normal.

5.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak , model yang seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan batas kritis 0.8, berikut ini hasil dari Uji Multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolinearitas

	EPS	PER	ROE	DER
EPS	1.000000	-0.203338	0.470387	0.253749
PER	-0.203338	1.000000	0.030344	-0.248572
ROE	0.470387	0.030344	1.000000	0.217867
DER	0.253749	-0.248572	0.217867	1.000000

Sumber : output eviews 10

Pada tabel 5.7 diatas dapat dilihat matriks korelasi menunjukan koefesien korelasi variabel *Earning Per share (EPS)* , *Price Earning Ratio (PER)* , *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* lebih kecil dari 0.8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi maslaah multikolonearitas antar variabel independen.

5.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antar satu residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan autokorelasi djumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*). Dalam mendeteksi masalah autokorelasi digunakan dengan uji *Durbin Watson*.

Tabel 5.9
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.760081	Mean dependent var	50.07232
Adjusted R-squared	0.732662	S.D. dependent var	27.39825
S.E. of regression	14.16621	Sum squared resid	7023.849
F-statistic	27.72062	Durbin-Watson stat	1.885042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : output evIEWS 10

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson autokorelasi dapat berbentuk menjadi autokorelasi positif dan autokorelasi negative. Dari hasil perhitungan menggunakan evIEWS diperoleh nilai Durbin-Watson hitung sebesar 1.585 dengan nilai dL sebesar 1.285 dan dU sebesar 1.721 maka $1.285 < 1.885 > 1.721$ dapat diartikan bahwa hasil ini tidak terdapat autokorelasi.

5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat di uji menggunakan uji glejser untuk mengetahui ada atau tidak nya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.	Keterangan
EPS	0.5381	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PER	0.4317	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0.6052	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0.9606	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : output evIEWS 10

Berdasarkan hasil output pada tabel 5.9 diatas menunjukan nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari tingkat alpha 0.05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak mengandung heteroskedastisitas.

5.4 Pengujian Hipotesis

5.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam uji adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan Uji F adalah jika probabilitas nya ($prob < 0.05$) maka H_1 diterima. Uji hipotesis secara parsial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.11
Hasil Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0.760081
Adjusted R-squared	0.732662
S.E. of regression	14.16621
F-statistic	27.72062
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : output eviws 10

Berdasarkan tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar $27.72 > F$ tabel 2,87. F tabel didapat dari nilai pembilang (k-1) sebesar (4-1=3) dan nilai penyebutnya (n-k) sebesar (40-4=36) maka didapat nilai f tabel sebesar 2,87.

Selain itu dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 5% (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh secara simultan.

5.4.2 Uji Parsial (uji t)

Uji t dapat digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan pada uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Hipotesis pada uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : variabel independen secara parsial tidak berpengaruh

H_1 : variabel independen secara parsial berpengaruh

Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini yaitu return saham. Sebaliknya jika nilai t-hitung $<$ t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah return saham.

Uji t dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan uji dua arah (two tail test) dengan $\alpha = 5\%$ sehingga t-tabel diperoleh sebagai berikut:

$$= \left[\frac{\alpha}{2} ; df = (n-k) \right]$$

$$= \left[\frac{0.05}{2} ; df = (40 - 4) \right] = 2,02809$$

Apabila nilai dari probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Berikut ini merupakan tabel hasil uji t :

Tabel 5.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.64558	9.468266	7.778149	0.0000
EPS	0.054595	0.012898	4.232820	0.0002
PER	0.320979	0.169139	1.897729	0.0660
ROE	0.376763	0.068442	5.504869	0.0000
DER	-0.067234	0.050050	-1.343346	0.1878

Sumber : output eviws 10

Dari hasil tabel 5.11 uji parsial (uji t) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel EPS memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0002 < 0.05$ maka H_1 diterima. Hal ini berarti variabel EPS secara parsial berpengaruh terhadap variabel return saham.

- b. Variabel PER memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0660 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan variabel PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.
- c. Variabel ROE memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan variabel ROE secara parsial berpengaruh terhadap return saham.
- d. Variabel DER memiliki nilai probabilitas sebesar $0.1878 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan variabel DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.

5.4.3 Hasil Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi selalu naik jika menambah jumlah variabel independen dalam suatu model walaupun penambahan variabel independen tersebut belum tentu mempunyai pengaruh variabel independen. Sehingga alternative R-square yang disesuaikan sebagai berikut:

Tabel 5.13
Hasil Koefesien Determinasi

R-squared	0.760081
Adjusted R-squared	0.732662
S.E. of regression	14.16621
F-statistic	27.72062
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : output eviws 10

Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared adalah 0.732662 yang berarti kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari EPS, PER, ROE dan DER dalam menjelaskan variabel dependen (return saham) sebesar 73.26% sisanya 26.74% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.5 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh EPS, PER, ROE dan DER terhadap return saham. Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, Random Effect model merupakan model yang sesuai untuk penelitian ini.

Tabel 5.14
Tabel Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.64558	9.468266	7.778149	0.0000
EPS	0.054595	0.012898	4.232820	0.0002
PER	0.320979	0.169139	1.897729	0.0660
ROE	0.376763	0.068442	5.504869	0.0000
DER	-0.067234	0.050050	-1.343346	0.1878
Weighted Statistics				
R-squared	0.760081	Mean dependent var		50.07232
Adjusted R-squared	0.732662	S.D. dependent var		27.39825
S.E. of regression	14.16621	Sum squared resid		7023.849
F-statistic	27.72062	Durbin-Watson stat		1.585042
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : output eviews 10

Persamaan regresi dari output diatas dengan variabel dependen return saham adalah sebagai berikut :

$$Y = 73.63 + 0.05 X_1 + 0.32 X_2 + 0.37 X_3 - 0.06 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (C) sebesar 73.63 yang berarti jika variabel bebas yang terdiri dari EPS , PER , ROE , DER bernilai nol maka variabel return perusahaan akan naik sebesar 73.63. Jika nilai EPS pada observasi dan periode naik 1% maka akan menaikkan return saham sebesar 0.05. Apabila PER pada observasi dan periode ini naik 1% maka akan menaikkan return saham sebesar 0.32. Jika nilai ROE pada observasi dan periode naik 1% maka akan menaikkan nilai return saham sebesar 0.37 . Jika nilai DER pada observasi dan periode naik 1% maka akan menurunkan nilai return saham sebesar 0.06.

5.6 Pembahasan

1. Pengaruh Earning Per share (EPS) terhadap Return saham.

Variabel EPS menunjukan hasil berpengaruh signifikan terhadap return saham. Para investor dalam melakukan investasi dilandasi motif untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. EPS yang tinggi mencerminkan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Investor memerlukan pertimbangan yang digunakan sebelum

investor memutuskan berinvestasi. Didalam teori mengatakan bahwa EPS suatu perusahaan yang besar membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, terutama pada perusahaan makanan dan minuman yang rata-rata laba yang dihasilkan cukup tinggi sehingga ketika akan berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman para investor akan melihat EPS perusahaan karna EPS mencerminkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yudhia Mulya dan Ririn Turisna (2016) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2. Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Variabel PER tidak menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal ini mungkin disebabkan karena nilai PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar return saham seperti tindakan profit taking (ambil untung) yang dilakukan investor ketika harga saham mengalami kenaikan atau penurunan, karena ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik serta karena sentiment pasar di bursa itu sendiri. Karena PER merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio. Pada perusahaan makanan dan minuman para investor lebih tertarik melihat laba yang didapat oleh perusahaan karna perusahaan makanan dan minuman rata-rata dapat menghasilkan laba dari modal dan ekuitas yang dimilikinya sehingga nilai PER khususnya pada perusahaan makanan dan minuman tidak menarik perhatian para investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani dan Erward (2013) yang menyatakan bahwa

PER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi harga saham seperti stock split dan indeks harga saham.

3. Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap return saham

ROE merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Pada penelitian ini ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Penelitian ini mendukung teori yang ada, bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian atas ekuitas maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan yang pasti akan berdampak pada return saham. ROE yang semakin tinggi mencerminkan indikasi bahwa perusahaan telah berhasil melakukan misi perusahaan yang telah ditentukan pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan ROE akan dapat mempengaruhi investor agar mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Tingginya minat investor akan nilai ROE yang terus meningkat akan menyebabkan harga saham di pasar akan meningkat. Sehingga pengembalian atau return dari perusahaan tersebut akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luvy dan Lintang (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap return

saham. Dan penelitian lain oleh Rusnawati (2015) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan harga saham.

4. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return saham

Hasil pengujian terhadap variabel DER diperoleh bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap return saham. DER merupakan analisis rasio yang menunjukkan rasio hutang. Rasio hutang ini lebih mencerminkan resiko perusahaan yang relative tinggi sehingga mengakibatkan ketidakpastian harga saham dan berdampak pada return saham yang nantinya akan diterima oleh investor. Perusahaan Makanan dan Minuman adalah perusahaan yang memiliki kistimewaan karna dapat dilihat bahwa nilai DER setiap perusahaan rata-rata tidak lebih dari 1, hanya ada pada beberapa perusahaan yang nilai DER nya lebih dari 1 hal ini berarti bahwa perusahaan Makanan dan Minuman dapat menghasilkan laba tanpa harus meminjam kepada kreditur karna rata-rata laba yang dihasilkan atas ekuitas dan modal lebih tinggi dari DER . Sehingga para investor tidak tertarik dengan nilai DER perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Endang (2019) menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap return saham.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel *Earning Per share* , *Price Earning Ratio* , *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham dan variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return. Hal ini disebabkan karena pada perusahaan makanan dan minuman para investor lebih tertarik dengan tingkat pengembalian atas ekuitas dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

6.2 Saran

1. Untuk para investor jika ingin menginvestasikan dana nya pada perusahaan makanan dan minuman sebaiknya lebih melihat pada tingkat pengembalian atas ekuitas karena hasil dan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas ekuitas berpengaruh signifikan terhadap return saham.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang lebih lengkap mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai return saham seperti rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Hamdi .2016. “manajemen keuangan”. Pekanbaru : UIR press.
- Hery.2016.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta:PT Grasindo.
- <https://finance.yahoo.com>
- Ida dan Gede. *Pengaruh ROA, Firm Size, EPS dan PER terhadap return saham pada sector manufaktur di BEI*.Unud.ISSN: 2302-8912
- Jogiyanto.2014.*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*.Yogyakarta:BPFE
- Luvy dan Lintang.2014.*pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham Perusahaan property dan real estate*.Universitas Negri Surabaya
- Nesa anisa.2015. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham(studi kasus pada perusahaan sub sector automotive and components yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)*. Perbanas Institue.
- Pande widya,Nyoman.2018.*pengaruh EPS,PER ,CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia*.Universitas Udayana. Bali
- Samsul, Muhammad.2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*.Jakarta: Erlangga.
- Sugiarti,surachman,siti.2015.*Pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap return Saham (tudi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.Universitas Brawijaya.Malang
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi ketiga*. Yogyakarta:

UPP-AMP YKPN.

Susiani.2017. *analisis pengaruh Earning per share, price earning ratio,debt to equity ratio, dan price to book value terhadap return saham pada perusahaan sub-sektor industry dasar dan kimia di BEI periode 2013-2015*. Universitas kartini, Surabaya

Widarjono, Agus.2013. "*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*". Yogtakarta : UPP STIM YKPN

www.idx.co.id

Yudhia dan Ririn.2016.*pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan sub sector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.Universitas Pakuan,E-ISSN 2502-5678